

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu olahraga yang paling populer di Indonesia adalah Sepakbola (Gede, 2019). Sepakbola tidak terlepas dari yang namanya suporter. Suporter biasa disebut sebagai pemain ke-12, sehingga suatu pertandingan tidak berarti tanpa kehadiran suporter. Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki suporter yang loyal dan total dalam mendukung tim sepakbola (Idris, 2016). Adapun basis suporter fanatik yang ada di Indonesia yaitu Arema, Persebaya, Persib, Persija, PSIS, dan Persibura (Narendra, 2020). Indonesia menempati posisi ke-3 dunia dengan basis suporter sepakbola terbesar. Hal ini menyebabkan antusiasme dan fanatisme yang besar dari masyarakat untuk mendukung klub sepakbola dikotanya (Wikipedia, 2015).

Kehadiran penonton sepakbola pada setiap pertandingan berkisar 10.757 penonton pada tahun 2019 (Deodatus, 2019). Para suporter dari tiap daerah memiliki julukan dan warna masing-masing untuk klub kesayangannya, seperti The Jakmania untuk suporter dari Persija Jakarta, Aremania untuk suporter dari Arema Indonesia, Bobotoh untuk suporter dari Persib Bandung, Bondho Nekat untuk suporter dari Persebaya Surabaya, dan lain sebagainya.

Seperti yang dikutip oleh Liga Indonesia (2020), Kompetisi kasta tertinggi sepak bola Indonesia, Shopee Liga 1 2020 akhirnya bergulir sejak 29 Februari lalu. Pekan pertama telah bergulir, berhasil mencatatkan rekor jumlah penonton terbanyak per pekan tiap tahunnya. Dibandingkan empat tahun terakhir, pekan pertama Liga 1 musim ini mencatatkan penonton terbanyak dengan 179.675 penonton yang hadir langsung ke stadion menyaksikan pertandingan. Mereka adalah laga pembuka Liga 1 antara Persebaya Surabaya melawan Persik Kediri, kemudian laga Persib Bandung kontra Persela Lamongan, Persija Jakarta menghadapi Borneo FC, dan Persiraja Banda Aceh menjamu Bhayangkara FC. Bahkan untuk laga Persebaya melawan Persik, dihadiri sampai 50.000 penonton (Wina, 2020). Sementara itu pada tahun kemarin musim 2019, pekan 8 menjadi pekan dengan penonton terbanyak disaksikan 143.219 orang, kemudian musim 2018 pada pekan 5 (151.091 penonton) dan musim 2017 pekan 34 (129.050 penonton).

Keberadaan suporter mampu memberikan dampak yang positif untuk performa pemain dengan cara memberikan dukungan dalam bentuk misalnya yel-yel, lagu-lagu, teriakan dan lain sebagainya (Warsito, 2012). Namun, besarnya basis suporter di Indonesia menjadi hal yang dilematis karena selain mendatangkan efek positif juga dapat menimbulkan efek negatif antara lain adanya perkelahian antar suporter sepakbola, perusakan fasilitas umum, hingga tawuran (Hadi, 2011). Beberapa dampak dari tawuran atau perkelahian suporter

adalah adanya korban luka-luka, adanya kerusakan fasilitas umum, fasilitas stadion, rumah-rumah penduduk, hingga memakan korban meninggal dunia.

Kekerasan yang menewaskan Haringga Sirla, suporter klub sepak bola yang menjadi korban pengeroyokan sebelum laga Persib Bandung melawan Persija Jakarta pada Minggu (23/9/2018). Berdasarkan data Save Our Soccer, (2018) Haringga Sirla menjadi korban tewas ke-76 akibat kekerasan di ranah sepak bola sejak 1994. Kasus lainnya, seperti yang dikutip oleh (Dendi, 2018), 1 orang suporter Persija meninggal dunia akibat dikeroyok oleh suporter Persib Bandung di Stadion Gelora Bandung Lautan Api jelang laga Persija vs Persib pada tahun 2018. Dalam kasus ini total ada 14 orang yang menjadi tersangka, 7 orang diantaranya sudah berusia dewasa. Contoh peristiwa terbaru adalah tanggal 2 Agustus 2019 yaitu terjadinya keriuhan antara suporter PSM Makassar dengan suporter Persija Jakarta di Kafe Komandan, Jalan Menteng, Jakarta Selatan yang mengakibatkan beberapa bagian kafe mengalami kerusakan dan satu mobil yang terparkir di depan kafe pun mengalami kerusakan pecah kaca belakang. Berdasarkan kasus tersebut dapat dikatakan bahwa masih ada suporter dewasa yang tindakan pengeroyokan.

Perilaku tersebut merupakan perilaku agresif Buss dan Perry (1992) menyebutkan perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresi memiliki 4 aspek yaitu, kemarahan, permusuhan, agresi verbal dan agresi fisik. Perilaku agresif sering terjadi pada suporter sepak bola, sejalan dengan teori dari Goldstein (dalam Carr, 2003) yang mengatakan bahwa perilaku agresif para penonton akan naik ketika sedang menonton pertandingan atau pun sesudahnya. Perilaku agresif itu bisa sangat merugikan bukan hanya materi tapi juga korban jiwa.

Perilaku agresif yang dilihatkan oleh dewasa awal merupakan perilaku yang menunjukkan adanya rasa ingin mencelakai seseorang baik fisik maupun mental. Biasanya keadaan seperti ini merupakan provokasi dari luar yaitu teman atau kelompok tertentu. Kelompok biasanya memiliki hubungan yang kuat dan memiliki kelekatan antara individu dengan individu yang lain. Baron dan Byrne (2005) menyebutkan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang dipersepsikan terikat satu sama lain dalam sebuah unit yang koheren pada derajat tertentu. Dalam kehidupan berkelompok, setiap kelompok memiliki aturan yang digunakan untuk mengatur anggotanya. Setiap anggotanya harus mentaati aturan-aturan yang ditetapkan kelompok tanpa diminta. Hal inilah yang disebut dengan konformitas. Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang ada.

(Wilujeng, 2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, individu akan melakukan tindakan sesuai dengan harapan-harapan kelompok sosial dimana perilaku tersebut merupakan ekspresi persetujuan pada norma-norma kelompok. Konformitas terjadi apabila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau

melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama (Silalahi, B & Utami, 2013). Kenyataan seperti ini membuat individu merasa bangga bahwa dirinya dianggap dalam sebuah kelompok, sebab jika tidak ikut melakukan suatu tindakan yang diperintahkan, maka individu tersebut dianggap bukan anggota kelompok.

Untuk mengetahui perilaku konformitas, dan perilaku agresif pada Suporter Bola maka, peneliti melakukan wawancara kepada dua anggota Suporter Bola yang berinisial MH dari The Jakmania dan TJ dari Bobotoh. Berikut kutipan wawacaranya:

“gue jadi anggota bobotoh udah lebih dari 10 tahun, dari gue masih SD. Waktu itu gue liat tetangga gue yang lebih dewasa dari gue pada mau nonton bola, mereka pake atribut, mereka sering banget berangkat bareng buat dukung Persib Bandung dan ga pernah sama sekali ada berita negatif tentang mereka kayak itu tawuran atau semacam nya. Dari situ gue mulai tertarik dan ngerasa hal yang positif buat gue, akhirnya gue jadi bobotoh. Menurut gue bobotoh itu suporter terbaik yang dimiliki sama Indonesia. Harapan gue sih buat anak bobotoh tetep kompak aja dukung Persib Bandung, apapun itu harus kompak, kaya ikut nyanyi di stadion, pokoknya Persib sampe mati”(TJ, wawancara pribadi, 22 Juli 2020).

Dari kutipan wawancara subjek TJ, terlihat bahwa subjek diduga menganggap apa yang dilakukan Bobotoh merupakan suatu hal yang positif dan menarik. Sehingga subjek ikut bergabung dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya. Di duga subjek tersebut berperilaku sama dengan yang dilakukan kelompoknya agar dapat diterima menjadi bagian Bobotoh, seperti memakai atribut, nyanyi bareng distadion untuk mendukung tanpa melakukan tindakan agresif atau yang merugikan orang lain.

“Orang tua gw melarang gw buat ikut-ikutan kumpul sama temen-temen bonex lainnya, tapi sahabat-sahabat gw maksa gw buat ikut kumpul sambil nonton bareng disetiap pertandingan persebaya. Mereka ngatain gw banci dan anak mami kalo gw tolak ajakan mereka.. Sebetulnya gw gamau ikut kumpul apalagi nonton bola bareng gitu, soalnya rawan tawuran gitu... Tapi karena temen baik gw bilang “kalo hidup itu mesti dinikmati, jangan kayak anak kecil yang keluar rumah sama kumpul ga boleh”, akhirnya gw ikut sama temen-temen gw buat nonton dan karena pada saat itu temen gw ada yang dihajar sama suporter lain akibat provokasi, akhirnya gw ikut sama temen-temen gw buat tawuran sama suporter lain.. trus gw bilang, “Ternyata ini menyenangkan ya, gw merasa telah menjadi bagian dari kelompok itu”(SW, wawancara pribadi, 29 Juli 2020)

Dari kutipan wawancara subjek SW, terlihat bahwa subjek diduga memiliki keinginan untuk diterima oleh teman sebaya tidak hanya dengan cara mengikuti dan menerima perilaku positif. Namun juga perilaku negatif yang mengarah ke perilaku agresif secara fisik dan verbal seperti ikut-ikutan tawuran agar dapat diterima oleh kelompok nya.

Dugaan ini didukung dengan beberapa penelitian sebelumnya dengan variabel dan fokus subjek penelitannya yang sedikit berbeda yaitu Ridyawanti, (2013) yang hasilnya diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas kelompok dengan agresivitas pada suporter sepakbola Persija. Hal ini dikarenakan bahwa keinginan para The Jakmania untuk diterima oleh anggota The Jakmania lainnya cukup tinggi karena sebagai anggota The Jakmania, mereka tidak ingin terlihat berbeda satu sama lain sehingga hal apapun yang menurut kelompok mereka benar, mereka akan mengikutinya termasuk untuk bertindak agresif saat melihat anggota The Jakmania lain ada yang diserang oleh anggota supporter lawan. Kemudian hasil penelitian dari Zarina (2018) yang hasilnya diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif pada remaja, yang berarti bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku agresif yang dimiliki.

Dari uraian tersebut diatas, maka peneliti ingin mengetahui Pengaruh Konformitas terhadap Perilaku Agresif Suporter Bola Usia Dewasa Awal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kasus yang diangkat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

- 1.2.1.** Apakah ada pengaruh antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter bola usia dewasa awal ?
- 1.2.2** Bagaimana gambaran konformitas pada suporter bola usia dewasa awal ?
- 1.2.3** Bagaimana gambaran perilaku agresif pada suporter bola usia dewasa awal?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh antara konformitas dengan perilaku agresif pada suporter bola usia dewasa awal
2. Mengetahui gambaran konformitas pada suporter bola usia dewasa awal
3. Mengetahu gambaran perilaku agresif pada suporter bola usia dewasa awal

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menyajikan informasi mengenai pengaruh konformitas dengan perilaku agresif. Bagi para peneliti, memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai konformitas dengan perilaku agresif.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Bagi suporter, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan jalan atau bekal bagaimana cara memilih teman sebaya atau kelompok yang positif agar tidak melakukan perilaku agresif.

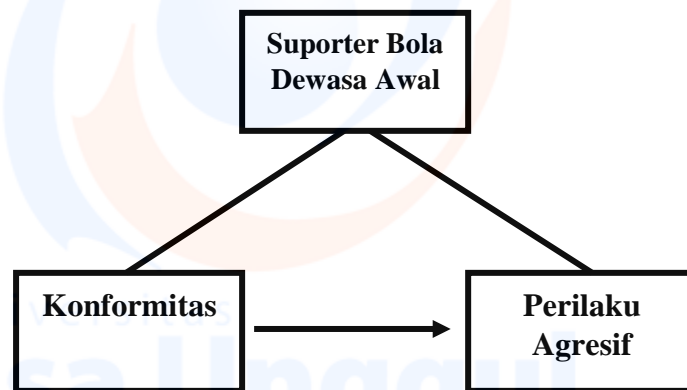
1.4 Kerangka Berpikir

Indonesia menempati posisi ke-3 dunia dengan basis suporter sepakbola terbesar. Hal ini menyebabkan antusiasme dan fanatisme yang besar dari masyarakat untuk mendukung klub sepakbola dikotanya. Kehadiran penonton sepakbola pada setiap pertandingan berkisar 10.757 penonton pada tahun 2019. Para suporter dari tiap daerah memiliki julukan dan warna masing-masing untuk klub kesayangannya, seperti The Jakmania untuk suporter dari Persija Jakarta, Aremania untuk suporter dari Arema Indonesia, Bobotoh untuk suporter dari Persib Bandung, Bondho Nekat untuk suporter dari Persebaya Surabaya, dan lain sebagainya.

Namun, besarnya basis suporter di Indonesia menjadi hal yang dilematis karena selain mendatangkan efek positif juga dapat menimbulkan efek negatif antara lain adanya perkelahian antar suporter sepakbola, perusakan fasilitas umum, hingga tawuran. Beberapa dampak dari tawuran atau perkelahian suporter adalah adanya korban luka-luka, adanya perusakan fasilitas umum, fasilitas stadion, rumah-rumah penduduk, hingga memakan korban meninggal dunia.

Perilaku tersebut merupakan tindakan yang sangat merugikan orang lain dan tentunya diri sendiri sehingga mengarahkan pada terjadinya perilaku agresif. Perilaku agresif adalah keinginan untuk menyakiti orang lain, mengekspresikan perasaan sifat negatifnya seperti permusuhan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Perilaku agresif yang dilihatkan oleh dewasa awal merupakan perilaku yang menunjukkan adanya rasa ingin mencelakai seseorang baik fisik maupun mental. Biasanya keadaan seperti ini merupakan provokasi dari luar yaitu teman atau kelompok tertentu. Kelompok biasanya memiliki hubungan yang kuat dan memiliki kelekatan antara individu dengan individu yang lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti membuat skema penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis Penelitian

Dari beberapa uraian di atas peneliti membuat hipotesis bahwa terdapat Pengaruh antara Konformitas dengan Perilaku Agresif pada suporter bola usia dewasa awal